

SINAR HARA PAM.
JUMAT, 14 - 6 - 85 HAL VI

ADA banyak karya sastra mutakhir di tanahair ini. Dalam berbagai ragamnya. Tetapi suatu nilai sastra telah mendominasi nasib karya-karya sastra itu dan para sastrawannya. Sehingga yang terjadi adalah kepicangan dan ketidak-adilan.

Nilai sastra yang dominan itu dipropagandakan sebagai sesuatu yang "universal". Tak terbatas ruang dan waktu. Karena itu tak mungkin dibikin atau diubahubah manusia yang fana dan serba terbatas ruang-waktunya. Istilah universal itu tidak saja kedinginan gagah. Tapi juga telah dimanfaatkan untuk menyelubungi, mengingkari, atau mengalihkan perhatian umum pada kenyataan yang konkret. Nyatanya nilai yang disebut "universal" itu merupakan hasil manipulasi serumpun kekuatan sosial manusia-manusia fana.

Praktek Dominasi

Tidak semua karya sastra mendapat peluang diterbitkan dan disebarluaskan kepada khayak. Maka tak semua berpeluang dikenal dan dihargai. Dari sejumlah karya yang berpeluang demikian juga terdapat jurang perbedaan besarnya peluang itu.

Dari yang pernah diterbitkan, tidak banyak yang dibaca dan disebut-sebut kritikus dan cendekiawan berwibawa. Tidak cukup banyak yang mendapat tempat dalam buku sejarah kesusastraan Indonesia. Tidak banyak yang dijadikan bacaan wajib bagi para siswa dan mahasiswa.

Tapi sebaliknya ada beberapa karya yang diagung-agungkan oleh mereka yang menguasai modal dan alat bicara untuk mengagung-agungkan. Diberi penghargaan dengan uang, gelar dan gengsi. Serta dipromosikan ke mana-mana oleh yang menguasai modal dan alat-alat promosi.

Mengapa semua ini terjadi? Apakah ini proses alam? Jelas bukan. Apakah ini masalah bakat dan usaha para individu sastrawan? Mungkin ya, tapi tidak sepenuhnya demikian. Menurut hemat saya, ini merupakan suatu proses sosial. Dan hanya mereka yang punya kekuatan sosial berpeluang untuk ikut terlibat, ikut menentukan, dan ikut bertanggung-jawab.

Namun para penguasa kemapanan sastra kita tidak mengakui ini. Tentu saja. Mereka menyangkal keterlibatan dan tanggung-jawab mereka. Jawaban yang lazim kita terima dari mereka untuk menjelaskan jurang perbedaan nasib karya-karya sastra dan para sastrawan itu ialah mutu atau "nilai sastra" dalam karya-karya sastra itu "sendiri". Seakan-akan memang ada suatu nilai dalam sebuah karya sastra yang "sendiri". Yang steril dari konteks lingkungan sosialnya.

Beberapa karya sastra memang berorientasi pada suatu nilai yang kuranglebih seragam. Dengan demikian dapat dibuat perbandingan penilaian. Tapi bagaimana kita dapat membandingkan penilaian atas karya-karya sastra yang bertumbuh dari dan diarahkan untuk nilai-nilai yang berbeda-beda?

Paham universal tidak mengakui adanya kebhinekaan nilai-nilai

Membongkar Dominasi Sastra

Oleh:
Ariel Heryanto

lai sastra. Paham ini menganut suatu pemikiran berazas tunggal. Bagi mereka hanya ada satu nilai sastra saja yang dianggap sah dan benar. Yakni nilai mereka sendiri. Yakni yang mereka sebut nilai sastra universal. Bagi mereka nilai ini berlaku seragam untuk segala manusia bersastra dari segala masyarakat di segala tempat dan dalam segala jaman.

Dalam bahasa paham universal sering terdengar pendapat "ditinjau dari sudut sastra(nya)" atau "dinilai dari segi estetika....." Tak pernah dipersoalkan atau dijelaskan "sastra" yang mana? Atau "nilai estetika" yang mana? Bagi mereka hanya ada satu, tunggal dan seragam. Keragaman yang diakui paham universal ialah jenis/corak/gaya/genre karya-karya sastra. Bukan nilai sastra dan hakekat sastra!

Dengan demikian nilai sastra dan hakekat sastra bagi paham universal bersifat abadi, tetap, tertutup, ajeg, beku, statis. Dianggap bersifat otonom, mandiri atau steril dari perobahan jaman dan perobahan sosial. Dianggap tidak dibuat manusia dan dianggap tidak dapat diubah-ubah manusia.

Di bawah rejim paham universal itulah kesusastraan Indonesia mutakhir dibangun. Apa yang muncul ke permukaan sejarah sebagai "sastra Indonesia" tak lebih daripada prestasi manipulasi segerombolan elit sastra. Yakni kesusastraan yang lolos sensor, atau bahkan direstui dan disponsori para pengendali kekuasaan yang ada.

Sedang sebagian besar karya sastra, kritik sastra, dan kegiatan studi sastra lainnya ditindas, ditampik, diejek, atau diabaikan. Selalu karena mutu mereka rendah. Tapi sering karena mereka tidak dianggap mengungkapkan kepentingan para penguasa kesusastraan yang sedang berjaya.

Paham Kontekstual

Paham kontekstual hanyalah salah satu dari sejumlah pandangan mutakhir yang menolak paham universal.

Paham kontekstual menawarkan suatu pemahaman alternatif. Yakni pemahaman atas seluk-beluk kesusastraan dengan meninjau kaitan antara kesusastraan itu dengan kontek sosial-historisnya. Paham ini tidak mengajukan suatu resep penciptaan karya-karya sastra yang dianggap baik atau benar untuk semua sastrawan di segala tempat dan jaman.

Perhatian paham kontekstual sebagian telah terungkap dalam uraian diatas. Paham kontekstual juga bisa tertarik memperhatikan, misalnya saja, mengapa ada seseorang (di jaman tertentu) dan masyarakat tertentu) dipro-

menutup-nutupi persoalan ini, sambil cari kesempatan melarikan diri.

Cara pertama ialah dengan menuduh paham kontekstual hendak memaksakan suatu paham "sastra terpimpin". Dengan menggebu-gebu mereka menyatakan bahwa semua karya sastra itu kontekstual (padahal ini juga keyakinan dasar paham kontekstual). Dengan menggebu-gebu mereka menyatakan bahwa semua karya sastra dengan jenis apapun adalah sah. Memang. Tapi soalnya: darimana datangnya kesahan itu? Dengan menggebu-gebu mereka menyatakan bahwa sastrawan dan publik sastra harus diberi kebebasan memilih selera bersastra.

Dengan pernyataan demikian mereka menyebarkan kesan seolah-olah paham kontekstual hendak memaksakan suatu selera bersastra tertentu. Padahal pada mereka sudah berkali-kali dijelaskan pokok tantangan dan kritik paham kontekstual. Yakni pafafiran dan pemahaman bernalar tentang kaitan antara kesusastraan dan konteks sosial-historisnya.

Cara kedua, paham kontekstual dituduh tidak berbicara tentang "sastra". Tetapi "sosiologi" atau "antropologi". Alasan mereka, dalam beberapa bahasan awal yang selama ini baru sempat diajukan paham kontekstual kurang terdapat analisa teks karya sastra atau kutipan-teks karya sastra.

Tuduhan ini arahnya jelas. Dengan menggiring dan memasung perhatian orang hanya pada analisa teks, orang tak dapat membongkar dominasi paham universal. Seperti juga orang tak mungkin dapat melihat dominasi suatu sistem ekonomi yang menciptakan jurang kaya-miskin struktural jika hanya memeriksa isi suatu toko, pabrik atau dompet seseorang belaka.

Paham kontekstual mungkin belum sepenuhnya dipahami para pengamat sastra yang berminat memahaminya. Sebagian sebabnya ialah karena cekatan paham universal sudah meresap ke bagian terdalam dari benak dan sumsum banyak orang. Tapi ada sebab lain, tak kurang pentingnya. Dengan sengaja para pentolan paham universal mengaburkan isu paham kontekstual, agar khayal menjadi bingung.

Paham kontekstual menantang paham universal untuk berdebat dengan nalar sehat. Adu pemahaman dan pafafiran masalah, bukannya selera bersastra. Tantangan seperti ini tidak disambut oleh para pentolan paham universal. Karena mereka sadar bellangnya akan ketahuan jika perdebatan seperti itu dibuka di hadapan khayak. Karena itu dengan berbagai cara para pentolan paham universal menghindar,

Cara ketiga, paham kontekstual juga dituduh sekedar ingin menimbulkan polemik yang mengada-ada saja. Dengan demikian beberapa pentolan paham universal membujuk khayak untuk segera menghentikan pembahasan dan perdebatan tentangnya.

Wajar jika kaum yang sedang berkuasa dalam kemapanan lebih suka membungkam orang daripada menyambut pengkajian meridasar tentang kemapanan situasi yang sedang mereka kuasai.

* Penulis adalah pengamat kebumaan.